MAKALAH SEMINAR
SANTUN BERBAHASA CERMIN INSAN CENDEKIA

Disusun oleh :

Bayu Purbha Sakti, S.Or., M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN

2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
DAFTAR ISI	2
KATA PENGANTAR.....	3
MAKALAH SEMINAR	
ABSTRAK	4
PENDAHULUAN	4
PERMASALAHAN	7
PEMBAHASAN	7
KESIMPULAN	15
DAFTAR PUSTAKA	16

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkat Rahmat dan KaruniaNya. Dengan keberkahanNya maka penulis dapat menyelesaikan makalah santun berbahasa cermin insan cendekia. Makalah ini disusun untuk mengikuti seminar.

Kegiatan seminar merupakan perwujudan untuk menyukkseskan kinerja dosen demi pelaksanaan Tri Dharma Perguruan tinggi. Kegiatan seminar akan dilaksanakan oleh dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten. Makalah ini disusun untuk memperkaya informasi dan wawasan pengetahuan demi kemajuan program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Akhirnya, penulis berharap bahwa makalah ini sekiranya dapat membantu perkembangan dalam dunia pendidikan. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Klaten, 15 September 2016

Penulis

ABSTRAK

Masyarakat dan generasi muda Indonesia sudah mulai memakai bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul akan mengacaukan identitas Bahasa Indonesia sebagai bahasa dan budaya nasional. Insan cendekia dapat diketahui dari kemampuan insan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum 2013, siswa dilatih berekspresi, membuat puisi sendiri, dan diajak berimajinasi. Pendekatan siswa aktif di Kurikulum 2013 menjadi patokan untuk mendorong siswa memiliki kemampuan bersastra.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara besar yang diisi dengan berbagai kepulauan yang berderet memanjang dari barat sampai ke timur. Hal tersebut tentu saja diisi dengan banyak keaneka ragaman bahasa dan budaya yang berbeda di tiap kepulauan. Bahasa Indonesia telah dipilih sebagai bahasa untuk mempersatukan budaya di tiap kepulauan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar akan menunjukkan cermin karakter bangsa Indonesia yang memiliki kebudayaan yang baik pula.

Bahasa Indonesia merupakan kebudayaan nasional yang harus dilestarikan. Kebudayaan nasional akan tetap terjaga apabila ada interaksi sosial antar sesama manusia yang baik. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya. Oleh karena itu, bahasa sangat terkait dengan budaya dan sosial ekonomi suatu masyarakat penggunaannya. Bahasa yang digunakan secara sopan santun akan meningkatkan kerjasama yang baik dalam segala bidang. Penggunaan bahasa yang dapat dimengerti antar sesama akan memberikan kesan bahwa penutur bahasa tersebut memiliki kapasitas cerdas dalam mengolah bahasa.

Dewasa ini, masyarakat sudah banyak yang memakai bahasa gaul dan parahnya lagi generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini (<http://sitihalmahfight.blogspot.co.id/2013/10/maraknya-penggunaan-bahasa-indonesia.html>). Generasi muda sekarang banyak memakai bahasa gaul daripada pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini tentu saja mengganggu penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Identitas Bahasa

Indonesia sebagai bahasa nasional akan dipertanyakan. Apalagi cerminan Bahasa Indonesia sebagai budaya nasional akan menjadi luntur dan terlupakan.

Bahasa gaul adalah ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1980-an hingga saat ini. Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Seiring bertambahnya waktu bahasa gaul yang tadinya hanya dipakai para preman atau anak jalanan sebagai bahasa rahasia beralih fungsi menjadi bahasa yang banyak digunakan di kalangan remaja. Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya.

Kelemahan yang dimiliki dalam penggunaan bahasa gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya. Karena, tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata gaul tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya. Penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit penggunaanya dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam acara yang formal. Misalnya ketika sedang presentasi di depan kelas. Penggunaan bahasa gaul dapat menyulitkan orang lain yang mendengar kata-kata yang termaksud gaul untuk mengerti maksud dari apa yang dibicarakannya. Tidak sedikit orang merasa prihatin dengan kemampuan keterampilan berbahasa para pelajar dan mahasiswa. Penggunaan bahasa gaul dapat mengganggu masyarakat. Masyarakat menganggap bahasa gaul sangat sulit dipahami demikian juga penulisan dengan huruf gaul sangat menyulitkan bagi beberapa orang untuk membacanya.

Pengaruh bahasa Indonesia dalam pendidikan sekolah nampak jelas. Para siswa menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia mudah dan paling mudah untuk dipelajari, padahal pelajaran bahasa Indonesia itu sulit. Mereka yang menganggap bahasa Indonesia itu

mudah karena pembahasan bahasa Indonesia memiliki materi struktur dan kalimat yang akan disepelekan karena dalam keyakinan mereka bahasa alay lah yang dapat mewakili jiwa muda mereka. Muncul istilah-istilah baru dalam kosakata-kosakata yang tidak pernah kita kenal sebelumnya yang disebut bahasa alay oleh kalangan remaja (<http://aisyahppkn.blogspot.co.id/2015/06/penggunaan-bahasa-indonesia-di-kalangan.html>).

Keunikan bahasa alay yang sudah merusak pola pikir penggunanya dapat menyebabkan daya tarik dibandingkan bahasa Indonesia itu sendiri, sehingga daya tarik itulah yang menjadi tren di masyarakat, secara otomatis akan menggeser bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Jika terlalu banyak generasi muda menggunakan bahasa alay di dalam penggunaan media elektronik dan jejaring sosial maka secara otomatis akan terbawa kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka akan mempengaruhi generasi muda yang lain yang belum mengerti tentang bahasa alay itu kecuali jika mereka memahami penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Saat ini generasi muda sering menggunakan bahasa alay sehingga secara perlahan-lahan mereka akan meninggalkan Bahasa Indonesia yang seharusnya menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia dan menjadi pemersatu bangsa Indonesia.

Bahasa dan sastra sangat erat kaitannya dalam penggunaan di kehidupan sehari-hari. Namun masyarakat jarang menginterpretasikan sastra karena mereka tidak menyukainya. Puisi yang termasuk pada bagian sastra tidak menjadi kesukaan. Survei yang dilakukan Litbang Kompas, 3-5 Juni 2015, terdapat kesimpulan bahwa sebanyak 512 responden yang berdomisili di 12 kota besar di Indonesia dan dipilih secara acak, 67,6 % menyatakan tidak suka puisi (<http://riaupos.co/127565-berita-perkembangan-pendidikan-bahasa-dan-sastra-indonesia.html>).

Pernyataan lain yang masih berhubungan hasil survei yang diberitakan Kompas adalah pernyataan yang dikemukakan Mendikbud. Muhadjir Effendy menyikapi usulan sastrawan Ahmad Tohari mengenai pergantian pelajaran Bahasa Indonesia menjadi Kesusastraan. Muhadjir Effendy menyetujui jika di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, konten mengenai kesusastraan diperkuat agar peserta didik tidak hanya pandai berbahasa Indonesia, melainkan

juga memiliki karakter bahasa yang erat dengan kebudayaan. Muhadjir Effendy mengatakan walaupun kemasannya berbeda tetapi kontennya tetap Mata pelajaran Bahasa Indonesia dan otomatis di dalamnya ada kesusastraan, termasuk tata bahasa, kemudian kosa kata. Muhadjir Effendy mengatakan ada penyatuan antara kesusastraan, tata bahasa, dan kosa kata dalam Mata pelajaran Bahasa Indonesia.

PERMASALAHAN

Berdasarkan keterangan yang dijelaskan pada bagian pendahuluan di atas, maka terdapat permasalahan yang dipertanyakan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar?
2. Bagaimana fungsi Bahasa Indonesia yang menunjukkan kesantunan dalam berbahasa?

PEMBAHASAN

A. Penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar

Bangsa Indonesia menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 terdapat pasal khusus yang menyatakan bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Pemakaian Bahasa Indonesia sampai sekarang makin meluas dan menyangkut berbagai bidang kehidupan. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: “ Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoengjoeng bahasa persatoean, Bahasa Indonesia”.

Bahasa Indonesia juga adalah sarana utama untuk mewujudkan dan memelihara Bhinneka Tunggal Ika. Bahasa Indonesia juga adalah bahasa yang mampu menjembatani jurang komunikasi antar suku yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Para peneliti, wisatawan, politisi, pengusaha dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya tidak perlu mempelajari bahasa daerah jika mereka mengunjungi daerah-daerah di seluruh pelosok

Indonesia. Kebijakan berbahasa daerah tidak perlu ditetapkan Pemerintah Indonesia yang harus ditonjolkan jika ada kunjungan dinas.

Muslich (2010: 9) mengatakan bahwa pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku melahirkan bahasa yang benar. Pembakuan bahasa Indonesia memperoleh dimensi tambahan yang hingga kini tidak sering dipersoalkan. Hal yang perlu dibahas, misalnya ialah norma bahasa yang mana yang berlaku untuk bahasa Indonesia baku dan golongan penutur mana yang dapat dijadikan patokan bagi norma itu. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Kaidah pembentukan kata yang memunculkan bentuk perasa dan perumus hampir sama dengan bentuk perajin dan perusak, bukan pengrajin dan pengrusak. Kriteria yang digunakan untuk melihat penggunaan bahasa yang benar adalah kaidah bahasa dan kaidah itu sendiri meliputi 6 aspek yaitu:

1. Tata Bunyi
2. Tata bahasa (Kata dan Kalimat)
3. Kosakata
4. Ejaan
5. Makna
6. kelogisan

Pada aspek tata bunyi kita mungkin sudah mengenal bunyi $[f]$, $[v]$ dan $[z]$. Contoh Kata – kata yang benar adalah fajar, fakir (miskin), motif, aktif, variabel, vitamin, devaluasi, zakat, zebra dan izin. Contoh Kata – kata yang salah adalah pajar, pakir (miskin), motip, aktip, pariable, pitamin, depaluasi, jakat, jebra dan ijin. Pada aspek pelafalan termasuk juga aspek tata bunyi. Contoh pelafalan yang benar adalah kompleks, korps, transmigrasi, ekspor bukan komplek, korp, tranmigrasi dan ekspot. Pada aspek tata bahasa ada contoh bentuk tata bahasa yang benar adalah ubah, mencari, terdesak, mengebut, tegakan dan pertanggung jawaban. Contoh pelafalan yang salah adalah obah/robah/rubah, nyari, kedesak, ngebut, tegakan dan pertangungan jawab. Pada aspek kosakata, penggunaan kata – kata seperti bilang, kasih, entar

dan udah lebih baik diubah dengan berkata/mengatakan, memberi, sebentar dan sudah. Dalam segi ejaan, penulisan yang benar adalah analisa menjadi analisis, hakekat menjadi hakikat, jadual menjadi jadwal, dan kwalitas menjadi kualitas. Dalam segi makna, penggunaan bahasa yang benar berikatan dengan ketepatan menggunakan kata yang sesuai dengan makna. Penggunaan kata dalam bahasa ilmu tidak tepat jika digunakan kata yang bermakna konotatif (kiasan). Dalam segi kalimat, pada kalimat mandiri harus mempunyai subjek, predikat dan objek/keterangan. Contoh kalimatnya adalah “pada tabel di atas memperlihatkan bahwa wanita lebih banyak daripada pria”. Jika kata “pada” dihilangkan, kata tabel di atas menjadi subjek atau kata “memperlihatkan” diubah “terlihat” maka sampai kata bahwa dan wanita menjadi subjek. Oleh karena itu, kalimat di atas menjadi benar.

Ciri kedua yang menandai bahasa baku ialah sifat kecendekiannya. Perwujudannya dalam kalimat, paragraph, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Kalimat “*Loe ngerjain tugas sama siapa?*” merupakan contoh kalimat yang baik dan benar apabila digunakan oleh seseorang dengan orang lain yang akrab dan sebaya (<https://muntijo.wordpress.com/2013/03/27/pengertian-berbahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar/>). Suatu kalimat seperti contoh di atas akan menjadi tidak baik dan tidak benar jika digunakan oleh mahasiswa kepada dosennya. Kalimat tersebut apabila digunakan dalam menyusun sebuah karangan tentu saja akan membuat rancu.

Keragaman bahasa baku juga mengikuti beberapa aturan. Berikut beberapa aturan keragaman bahasa baku:

- ✓ Menggunakan kaidah dalam tata bahasa yang normatif. Misalnya dengan menerapkan suatu pola kalimat yang baku: *acara itu sedang kami ikuti* dan bukan *acara itu kami sedang ikuti*.
- ✓ Menggunakan kata-kata yang baku. Misalnya *cantik sekali* dan bukan *cantik banget*; *uang* dan bukan *duit*; serta *tidak mudah* dan bukan *nggak gampang*.

- ✓ Menggunakan ejaan yang resmi dalam ragam menulis. Ejaan yang berlaku hingga saat ini dalam bahasa Indonesia adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Bahasa baku harus mengikuti aturan ini.
- ✓ Menggunakan lafal baku dalam ragam lisan. Meskipun saat ini belum ada lafal baku yang sudah ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa lafal baku adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau bahasa daerah. Misalnya: /atap/ dan bukan /atep/; /habis/ dan bukan /abis/; serta /kalau/ dan bukan /kalo/.
- ✓ Menggunakan kalimat secara efektif. Beberapa pendapat umum yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu bertele-tele, Dalam bahasa baku pun sebenarnya mengharuskan komunikasi secara efektif, yaitu pesan pembicara atau penulis harus diterima oleh pendengar atau pembaca persis sesuai maksud aslinya.

Kriteria penggunaan bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Kebutuhan itu berhubungan dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara (kalau lisan) atau pembaca (jika tulis), dan tempat pembicaraan. Selain itu, bahasa yang baik itu bernalar, dalam arti bahwa bahasa yang digunakan logis dan sesuai dengan tata nilai masyarakat yang ada.

B. Fungsi Bahasa Indonesia yang menunjukkan kesantunan dalam berbahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III (2005:88) disebutkan bahwa:

1. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri;
2. Bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik.

Pemilihan kata-kata dalam percakapan yang sesuai untuk kepentingan interaksi sosial sangat tergantung pada budaya tempat bahasa itu digunakan. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumarsono & Partana (2002: 20) bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari

kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tertentu, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai cermin zamannya. Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat, tergantung kultur daerah yang bersangkutan.

Atmazaki (2007: 5) menyatakan bahwa bahasa merupakan fenomena mental, yaitu suatu kemampuan yang sudah dibawa manusia sejak lahir. Pada sisi lain, bahasa merupakan fenomena kemasyarakatan, yaitu penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi di dalam membentuk dan karena bentukan masyarakat. Jadi, bahasa merupakan suatu sistem yang berfungsi sosial (fungsional). Dengan demikian, bahasa adalah alat komunikasi yang dengannya manusia dapat menyampaikan pikiran perasaan kepada orang lain secara lebih tepat.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki tujuan tertentu yaitu agar kita dapat saling mengerti dan memahami oleh lawan bicara. Jadi dalam hal ini tindakan pendengar atau lawan komunikasi yang menjadi perhatian utama kita. Bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan alat untuk memberikan atau menyampaikan suatu hal kepada lawan bicara. Dengan komunikasi, kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan ketahui kepada orang lain. Dengan komunikasi, kita dapat mempelajari dan mewarisi semua yang pernah kita capai oleh nenek moyang kita dan apa yang telah dicapai oleh orang-orang sejaman kita. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi melalui lisan (bahasa primer) dan tulisan (bahasa sekunder).

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983: 1) yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi. Lebih dari itu, kedua pakar linguistik ini menyebutkan dalam penggunaannya bahasa (*language in use*) merupakan bagian dari pesan dalam komunikasi. Dalam bahasa Brown dan Yule, hal ini disebut dengan istilah ‘transaksional’ dan

‘interpersonal’. Artinya, ada kebiasaan dan kebudayaan dalam menggunakan bahasa sebagai media/alat berkomunikasi.

Budaya merupakan sebuah istilah yang sangat luas. Oleh karena keluasan itu, maka dapat ditemukan banyak sekali definisi. Definisi yang dimaksud dengan budaya bukan budaya dalam arti seni seperti musik, sastra atau seni rupa. Istilah budaya tersebut merupakan pengetahuan yang harus diketahui oleh seseorang yang hidup dalam masyarakat yang tertentu.

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling mempengaruhi, dimana bahasa adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri (http://www.kompasiana.com/jonzamora/bahasa-dan-budaya_55288f5a6ea834b8198b4593). Kita tidak bisa menyalahkan secara sepihak kebudayaan masyarakat itu sendiri sebagai dalang mulai merosotnya rasa mencintai dan menghargai bahasa sendiri. Budaya lahir karena adanya cipta, karya dan karsa manusia. Oleh karena itu telah jelas bahwa masyarakat yang sebagai pemakai bahasa dan pencipta kebudayaan itu sendiri yang bertanggung jawab dalam hal ini.

Budaya penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat semestinya diterapkan dengan baik dan santun. Namun penggunaannya akan sangat ganjil bila dalam tawar-menawar antara pembeli dan si penjual di pasar memakai bahasa baku. Berikut contoh dalam tawar-menawar di suatu warung atau toko.

Penjual : Selamat siang bu, Ada yang saya bisa bantu bu ?

Pembeli : Selamat siang pak, Apakah Anda menjual Tahu yang dibuat di Amerika ?

Penjual : Saya mempunyai Tahu yang anda cari bu, harganya adalah 5 ribu rupiah.

Pembeli : mahal sekali pak, Apakah saya boleh menawarnya ?

Contoh di atas adalah contoh bahasa Indonesia yang baku dan benar, tetapi tidak baik dan tidak efektif karena tidak cocok dengan situasi pemakaian kalimat-kalimat itu. Untuk situasi seperti di atas, kalimat (3) dan (4) berikut akan lebih tepat.

Penjual : cari apa bu ?

Pembeli : saya lagi nyari tahu impor dari amerika bang, ada gak ?

Penjual : oh, ada bu, nih bu harganya 5 ribu.

Pembeli : mahal amat bang, murahinlah bang.

Beberapa contoh di atas adalah penggunaan budaya bahasa di lingkungan masyarakat yang belum tentu mereka mau dan santun harus menggunakan Bahasa Indonesia secara baku. Penggunaan Bahasa Indonesia secara baku dipakai di lembaga formal saja. Hal itu pun digunakan apabila orang yang bekerja di lembaga tersebut melakukan suatu kegiatan yang penting saja. Kita dapat menjumpai pemakaian Bahasa Indonesia di lembaga pendidikan dengan disisipi penggunaan bahasa daerah dan bahasa gaul. Para pelajar sering kali memakai Bahasa Indonesia dalam percakapan mereka secara tidak baku. Hal tersebut dapat mengurangi kesantunan mereka dalam menunjukkan karakter pelajar dimana mereka bersekolah.

Muhadjir Effendy akan menggunakan sebuah pendekatan dalam kurikulum 2013 untuk menunjukkan kesantunan dalam berbahasa di kalangan pelajar. "Nanti kita menggunakan pendekatan baru, kurikulum 13 itu kan lebih mengutamakan siswa aktif. Anak dilatih berekspresi, bikin puisi sendiri, diajak berimajinasi, jadi lebih didorong anak itu bersastra," ujar Muhadjir (<http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/31/12240461/mendikbud.nilai.pelajaran.bahasa.indonesia.tak.perlu.diubah.jadi.kesusastraan>). Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Perbedaan dari kedua sastra itu hanyalah dalam hal fokus

pemberian gambaran kehidupan yang bermakna. Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak. Huck (1987: 11) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka.

Bahasa sastra bersifat menggerakkan (*to move*) perasaan. Bahasa sastra tidak hanya menerangkan tetapi juga memberika ekspresi. Bahasa sastra memiliki peresapan tentang peristiwa sejarah dan kenangan. Bahasa sastra mengandung asosiasi. Bahasa sastra memiliki arti homonim dan bersifat personal. Bahasa sastra memiliki simbolisasi bunyi.

Bahasa puisi mampu membangkitkan gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual. Puisi digunakan untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup gam-baran dalam pikiran dan pengindraan serta menarik perhatian. Puisi memiliki imaji yang berguna untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya pikiran. Ide-ide abstrak dalam puisi dikonkretkan dengan menggunakan alat-alat keindraan. Ide-ide yang semula abstrak dapat ditangkap atau seolah-olah dapat dilihat, didengar, dicium, diraba, dan dipikirkan

Puisi memiliki irama yang indah, ringkas dan tepat menyentuh perasaan dan juga sangat menyenangkan. Menyeleksi puisi anak-anak terutama untuk bahan ajar merupakan salah satu tugas guru yang tidak mudah. Seorang guru harus mempertimbangkan minat dan kebutuhan anak-anak, pengalaman anak sebelumnya berkaitan dengan puisi dan tipe-tipe puisi yang menarik bagi mereka. Puisi anak-anak memiliki dua pengertian yaitu (1) puisi yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak dan (2) puisi yang ditulis oleh anak-anak untuk konsumsi mereka sendiri. Tampaknya dari dua pengertian itu tidak menjadi masalah apakah puisi tersebut ditulis oleh orang dewasa atau bukan ataukah oleh anak-anak sendiri, selama puisi tersebut bertutur kepada mereka tentang alam kehidupannya dalam bahasa puisi (Huck, 1987:396).

Kata-kata yang digunakan dalam puisi menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca. Kata-kata dalam puisi diupayakan agar dapat memberikan saran kepada arti yang menyeluruh. Kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadi pencitraan (pengimajian dalam puisi). Dengan kata konkret pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair puisi.

Dalam menanggapi sebuah bacaan sastra yang didengar atau dibacanya, masing-masing anak mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan kesenangan, pikiran, dan perasaannya. Setiap tanggapan terhadap sastra memang bersifat personal dan khas untuk masing-masing anak, namun demikian setiap tanggapan itu dapat merefleksikan umur dan pengalamannya.

Pada periode operasi kongkret (7 – 11 tahun), tanggapan anak terhadap sastra berubah. Karakteristiknya ditandai oleh pikiran yang fleksibel. Anak-anak sudah mampu melihat struktur sebuah buku, misalnya kisah dalam kisah, alur sorot balik, dan mampu mengidentifikasi berbagai sudut pandang cerita. Periode terakhir adalah operasi formal (11 tahun ke atas), yakni anak sudah mampu berpikir abstrak, bernalar dari hipotesis ke simpulan logis. Mereka dapat menangkap rangkaian alur atau subalur dalam rangkaian pikirannya.

KESIMPULAN

Insan cendekia dapat diketahui dari kemampuan insan tersebut menggunakan bahasa yang baku, baik, dan benar. Penggunaan bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Kebutuhan itu berhubungan dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara (kalau lisan) atau pembaca (jika tulis), dan tempat pembicaraan. Selain itu, bahasa yang baik itu bernalar, dalam arti bahwa bahasa yang digunakan logis dan sesuai dengan tata nilai masyarakat yang ada. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum 2013, siswa dilatih berekspresi, membuat puisi sendiri, dan

diajak berimajinasi. Pendekatan siswa aktif di Kurikulum 2013 telah menjadi patokan untuk mendorong siswa memiliki kemampuan bersastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2015). *Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja di Tengah Maraknya Bahasa Alay*. <http://aisyahppkn.blogspot.co.id/2015/06/penggunaan-bahasa-indonesia-di-kalangan.html>.
- Atmazaki. (2007). *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Brown, Gillian dan George Yule.(1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
(diterjemahkan oleh Soetikno).
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa RI.
- Effendy, M. (2016). *Mendikbud Nilai Pelajaran Bahasa Indonesia Tak Perlu Diubah Jadi Kesusastraan*. <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/31/12240461/mendikbud.nilai.pelajaran.bahasa.indonesia.tak.perlu.diubah.jadi.kesusastraan>.
- Halimah, S. (2013). *Wajah Bahasaku Kini*. ([http:// sitihalihmahfight.blogspot.co.id/2013/10/maraknya-penggunaan-bahasa-indonesia.html](http://sitihalihmahfight.blogspot.co.id/2013/10/maraknya-penggunaan-bahasa-indonesia.html)).
- Huck, Charlotte S. (1987). *Children Literature in the Elementary School* New York: Holt Rinehart.
- Mahayana, M. (2016). *Perkembangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <http://riaupos.co/127565-berita-perkembangan-pendidikan-bahasa-dan-sastra-indonesia.html>.
- Muntijo. (2013). *Pengertian Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. <https://muntijo.wordpress.com/2013/03/27/pengertian-berbahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar/>.

- Muslich, M. (2010). *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- Zamora, J. (2013). *Bahasa dan Budaya*. http://www.kompasiana.com/jonzamora/bahasa-dan-budaya_55288f5a6ea834b8198b4593.